

FRAMING PEMBERITAAN HUMAS POLDA METRO JAYA DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF KEPOLISIAN

(ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN PADA BIDANG HUBUNGAN MASYARAKAT POLDA METRO JAYA)

Safica Adawiyah Syahwal¹, Dina Andriani²

¹²³⁴ Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

fikaadawiyah4@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara Bidang Hubungan Masyarakat (Bidhumas) Polda Metro Jaya menyusun pemberitaan guna membangun citra positif kepolisian di ruang digital melalui akun Instagram @humaspoldametrojaya. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan model framing Robert N. Entman, yang terdiri dari empat elemen: pendefinisian masalah (define problems), diagnosis penyebab (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation). Data dikumpulkan melalui triangulasi berupa analisis dokumen rilis berita dan konten digital, observasi, serta wawancara mendalam dengan anggota Bidhumas Polda Metro Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bidhumas menerapkan keempat elemen framing dengan mengubah krisis menjadi peluang untuk

menunjukkan keterbukaan, mengarahkan penyebab masalah pada kesalahan individu atau sindikat eksternal untuk meminimalkan dampak negatif isu, serta menampilkan pendekatan kemanusiaan lewat program sosial seperti “Jumat Peduli”. Selain itu, penegasan tindakan hukum dan sanksi dari Bidang Profesi dan Pengamanan (Propam) digunakan untuk membangun persepsi positif publik. Namun, efektivitas komunikasi ini terhambat oleh birokrasi internal yang kaku antara Subbid Multimedia dan satuan kerja teknis seperti Reskrim dan Satlantas, yang menyebabkan keterlambatan respons di media sosial. Kondisi ini memunculkan polarisasi reaksi publik: konten humanis memperoleh respons positif, sedangkan unggahan klarifikasi atas isu sensitif cenderung memperoleh reaksi negatif, skeptis, serta tuntutan transparansi.

Kata Kunci: Humas Polda Metro Jaya, Analisis Framing Robert N. Entman, Citra Kepolisian, Instagram.

ABSTRACT

This study aims to explore how the Public Relations Division (Bidhumas) of the Jakarta Metro Police (Polda Metro Jaya) crafts news to build a positive police image in the digital realm through the Instagram account @humaspoldametrojaya. The research employs a constructivist paradigm with a qualitative descriptive method based on Robert N. Entman's framing model, comprising four elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. Data were collected through triangulation, including analysis of press releases and digital content, observation, and in-depth interviews with members of the division. The findings indicate that the division applies all four framing elements by transforming crises into opportunities to demonstrate openness, attributing the causes of problems to individual errors or external syndicates to mitigate negative impact, and showcasing a humanitarian approach through social programs such as “Jumat

Peduli” (Caring Friday). Legal actions and sanctions imposed by the Professional and Security Division (Propam) are also emphasized to foster a more positive public perception. However, the effectiveness of this communication is hindered by rigid internal coordination between the Multimedia Sub-division and technical units such as the Criminal Investigation Directorate and the Traffic Directorate, resulting in delayed responses on social media. This has led to polarized public reactions: humanitarian content garners positive responses, while clarification posts on sensitive issues often elicit negative and skeptical reactions along with demands for greater transparency.

Keywords: Jakarta Metro Police Public Relations, Robert N. Entman's Framing Analysis, Police Image, Instagram.

1. PENDAHULUAN

Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya (Polda Metro Jaya) memegang peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah ibu kota dan sekitarnya. Sebagai institusi yang terus berada di bawah sorotan publik, citra Polda Metro Jaya kerap mengalami guncangan akibat kasus-kasus pelanggaran oleh oknum anggota yang viral di media sosial, seperti pungutan liar, penyalahgunaan wewenang, dan sikap arogan aparat. Fenomena ini memicu penurunan kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepolisian secara luas.

Menghadapi krisis citra tersebut, Bidang Hubungan Masyarakat (Bidhumas) Polda Metro Jaya secara aktif melawan narasi negatif melalui kanal digital resmi, terutama Instagram @humaspoldametrojaya, dengan memproduksi pemberitaan positif: rilis pengungkapan kasus kejahatan yang dikemas humanis, kegiatan sosial “Jumat Peduli”, serta respons cepat terhadap aduan warga. Produksi berita ini bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan hasil konstruksi komunikasi yang sengaja dirancang untuk menonjolkan fakta tertentu dan meminimalkan fakta lain, sejalan dengan prinsip Teori Komunikasi Krisis Situasional (SCCT) yang menekankan strategi komunikasi responsif dalam memulihkan citra institusi.

Secara teoretis, praktik ini merupakan bentuk nyata dari analisis framing (pembingkai), yaitu proses pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dari realitas agar publik lebih memperhatikan makna tertentu dibanding makna lainnya (Eriyanto, 2011). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Robert N. Entman, yang menguraikan framing melalui empat dimensi: define problems (pendefinisian masalah), diagnose causes (diagnosis penyebab), make moral judgement (penilaian moral), dan treatment recommendation (rekomendasi penyelesaian). Keempat dimensi ini menjadi instrumen utama Bidhumas dalam membangun citra positif kepolisian di tengah pesatnya konvergensi media dan tingginya penetrasi internet di Indonesia.

Kajian-kajian framing terdahulu umumnya berfokus pada cara media massa independen (Tempo, Kompas, Detik.com, dan sejenisnya) membingkai isu politik, kebijakan, atau bencana alam (Sari & Wahdaniyah, 2025; Dilia & Wahid, 2025; Bele & Fianto, 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji praktik self-framing oleh institusi negara, khususnya Bidhumas Polri, dalam merespons krisis kepercayaan publik di platform digital masih sangat terbatas. Kekosongan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, dengan rumusan masalah: bagaimana

pembingkaian (framing) berita yang dilakukan Bidhumas Polda Metro Jaya dalam membangun citra positif kepolisian? Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan secara rinci penerapan keempat elemen framing Robert N. Entman pada pemberitaan Bidhumas Polda Metro Jaya, serta memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi krisis pemerintah dan kontribusi praktis bagi peningkatan strategi komunikasi publik kepolisian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi aktif oleh individu maupun lembaga melalui proses pemaknaan dan interaksi sosial (Dharma, 2023). Dalam perspektif ini, rilis pers dan konten digital yang diproduksi Bidhumas Polda Metro Jaya tidak dipandang sebagai dokumen netral, melainkan sebagai hasil konstruksi yang sengaja dirancang untuk menonjolkan elemen tertentu dan menyembunyikan elemen lain (Dilia & Wahid, 2025). Analisis pembingkaian mengacu pada model Robert N. Entman (1993) yang diterapkan pada teks rilis berita, unggahan naratif digital, dan elemen visual di akun @humaspoldametrojaya.

Penelitian berlokasi di Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya, Jakarta Selatan, dengan lokasi maya berupa akun Instagram resmi @humaspoldametrojaya sebagai unit analisis. Subjek penelitian terdiri atas subjek teks berupa rilis pers dan konten digital yang dipilih dengan teknik purposive sampling pada rentang krisis Januari-April 2026, serta lima informan aktif Bidhumas (Kaur Kemitraan, staf pengelola informasi, Urusan Liprodok, staf pelaksana media relations, dan tim kreatif Instagram) yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam produksi pemberitaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik: wawancara mendalam semiterstruktur dengan informan internal, observasi terbuka terhadap aktivitas redaksi humas, dan studi dokumentasi terhadap rilis pers, transkrip wawancara, serta konten digital @humaspoldametrojaya. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang dipadukan dengan prosedur analisis framing, meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data (pengodean konseptual ke dalam empat unit Entman), penyajian data dalam bentuk matriks framing, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta member checking terhadap transkrip wawancara dan draf matriks pengodean bersama informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pembangkaian Konten: Define Problems dan Diagnose Causes

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bidhumas Polda Metro Jaya secara konsisten mendefinisikan masalah bukan sebagai kelemahan pelayanan internal, melainkan sebagai ancaman eksternal yang mengancam ketertiban umum. Pada rilis pengungkapan kasus narkoba seberat 22 kg misalnya, masalah utama dibingkai sebagai ancaman peredaran gelap narkoba jaringan internasional yang berpotensi merusak generasi muda. Sebagaimana disampaikan oleh Ipda Didi Heryanto, Pejabat Urusan Rilis:

“Kita harus memisahkan kesalahan individu dari nama baik institusi. Dalam rilis berita penindakan oknum, kita secara eksplisit menyebut tindakan tersebut sebagai ‘pelanggaran personal oknum’ dan langsung menyandingkannya dengan tindakan korektif pemeriksaan Propam agar artikulasi penegakan hukum kita jelas dan tidak bisa disalahartikan oleh netizen.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan penerapan elemen diagnose causes, di mana penyebab masalah dilokalisasi pada perilaku personal oknum atau sindikat eksternal, bukan pada kegagalan sistemik institusi. Strategi ini memungkinkan Bidhumas mengalihkan fokus perhatian publik dari isu internal kelembagaan sekaligus menegaskan posisi kepolisian sebagai pelindung masyarakat.

3.2 Make Moral Judgement dan Treatment Recommendation

Pada dimensi penilaian moral, Bidhumas menonjolkan nilai empati, kepedulian sosial, dan sisi humanis kepolisian, salah satunya melalui program berkala “Jumat Peduli”. Briptu Abdi, staf Tim Kreatif Multimedia, menjelaskan pendekatan visual yang digunakan:

“Kita di tim multimedia merancang ‘Jumat Peduli’ dengan pendekatan estetika visual yang hangat. Sudut pengambilan gambar difokuskan pada teknik eye level yang sejajar, seperti bersalaman dengan lansia atau duduk bersama pemulung. Tujuannya adalah memecah batasan psikologis dan menyajikan kesan bahwa kepolisian itu dekat, melindungi, dan memiliki empati.”

Sementara itu, dimensi treatment recommendation diwujudkan melalui penegasan komitmen penegakan hukum yang tegas tanpa kompromi, penindakan disiplin oleh Bid Propam terhadap oknum yang melanggar, serta ajakan partisipatif kepada warganet untuk turut menjaga keamanan lingkungan. Ringkasan penerapan keempat elemen framing Robert N. Entman pada pemberitaan Bidhumas Polda Metro Jaya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penerapan Elemen Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Bidhumas Polda Metro Jaya

Elemen Framing	Kriteria Analisis Teks	Temuan pada Konten Bidhumas
<i>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</i>	Bagaimana Humas mengemas peristiwa krisis hukum atau dugaan pelanggaran anggota agar tidak merusak nama baik institusi secara kolektif.	Masalah didefinisikan bukan sebagai kelemahan pelayanan, melainkan sebagai ancaman eksternal (mis. peredaran narkoba jaringan internasional) yang perlu diwaspadai bersama.
<i>Diagnose Causes (Diagnosis Penyebab)</i>	Siapa aktor atau kekuatan eksternal yang ditunjuk sebagai penyebab utama munculnya masalah.	Penyebab dilokalisasi pada kesalahan personal oknum atau sindikat eksternal, bukan kegagalan sistemik institusi.

Elemen Framing	Kriteria Analisis Teks	Temuan pada Konten Bidhumas
<i>Make Moral Judgement (Penilaian Moral)</i>	Landasan hukum, norma sosial, dan nilai humanis yang digunakan untuk membenarkan tindakan kepolisian.	Ditunjukkan melalui dokumentasi barang bukti, sanksi tegas dari Bid Propam, serta program sosial “Jumat Peduli” sebagai bukti empati dan integritas institusi.
<i>Treatment Recommendation (Rekomendasi Solusi)</i>	Langkah penanganan konkret atau kebijakan strategis yang ditekankan humas untuk menyelesaikan masalah.	Komitmen penegakan hukum tegas tanpa kompromi, ajakan partisipasi warganet, serta penguatan citra melalui konten humanis berkala.

3.3 Hambatan Koordinasi Internal

Meski keempat elemen framing diterapkan secara konsisten, efektivitas komunikasi Bidhumas terhambat oleh birokrasi koordinasi internal. Ipda Didi Heryanto mengungkapkan bahwa kecepatan klarifikasi digital sering terkendala oleh keterlambatan pasokan data dari satuan kerja teknis:

“Kadang penyampaian klarifikasi humas terhambat pasokan data dari satker bawah seperti Reskrim atau Lantas. Ketika ada isu yang viral, netizen menuntut jawaban instan, namun karena birokrasi laporan pemeriksaan harus valid dan hati-hati, pasokan data ke kami sering delay. Akibatnya, netizen menganggap kita lambat, padahal kita sedang menunggu validasi agar informasi tidak keliru.”

Ketegangan ini bersumber dari perbedaan budaya organisasi: unit teknis seperti Reskrim menekankan kehati-hatian dan finalitas data untuk kepentingan penyidikan, sementara Subbid Multimedia dituntut merespons secara cepat dan transparan sesuai karakter media sosial yang serba real-time. Kesenjangan inilah yang kerap disalahartikan oleh warganet sebagai ketidakresponsifan lembaga, bukan sebagai konsekuensi dari proses validasi berlapis.

3.4 Respons dan Sentimen Publik

Pemantauan kolom komentar Instagram @humaspoldametrojaya menunjukkan adanya polarisasi sentimen warganet, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 2. Polarisasi Sentimen Warganet terhadap Konten @humaspoldametrojaya

Jenis Sentimen	Karakteristik Respons Warganet
Sentimen Positif	Muncul dominan pada unggahan program humanis seperti “Jumat Peduli” dan rilis keberhasilan penegakan hukum; warganet memberikan apresiasi, dukungan moral, dan ungkapan rasa aman.

Jenis Sentimen	Karakteristik Respons Warganet
Sentimen Negatif	Muncul pada unggahan klarifikasi isu sensitif atau kasus yang dianggap lambat penanganannya; warganet menuntut transparansi dan akuntabilitas, serta memanfaatkan kolom komentar sebagai ruang kritik.

Konten bernuansa humanis seperti “Jumat Peduli” dan rilis prestasi penegakan hukum secara konsisten memperoleh apresiasi dan ungkapan rasa aman dari warganet, misalnya komentar akun @jktfeed_24 yang menyebut kegiatan sedekah rutin tersebut “hebat”. Sebaliknya, unggahan klarifikasi atas kasus yang belum tuntas memperoleh respons skeptis, seperti kritik akun @iqbaale.el terhadap penanganan kasus pencurian kendaraan bermotor yang dianggap berlarut-larut. Polarisasi ini menegaskan bahwa pembangunan citra melalui framing digital tidak sepenuhnya berjalan satu arah, melainkan senantiasa dinegosiasikan ulang oleh publik di ruang komentar.

3.5 Pembahasan dan Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat prinsip konstruktivisme bahwa citra humanis institusi kepolisian bukanlah realitas yang muncul secara alamiah, melainkan hasil konstruksi yang sengaja dibangun melalui instrumen framing teks dan visual. Melalui dimensi define problems dan diagnose causes, Bidhumas secara aktif mengonstruksi narasi keberhasilan penegakan hukum terhadap ancaman eksternal; sementara dimensi make moral judgement dan treatment recommendation memperkuat ketegasan institusi yang diimbangi konten humanis berkala.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniansyah, Wahid, dan Siregar (2024) serta Adawiyah dan Moefad (2020) yang menunjukkan bahwa kesesuaian strategi penyampaian pesan dan optimalisasi media sosial mampu menarik perhatian dan keterlibatan audiens. Demikian pula dengan Habibi et al. (2024) yang menemukan bahwa pendekatan komunikasi yang bersahabat, sebagaimana program “Jumat Peduli”, efektif menciptakan kenyamanan psikologis bagi masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan kebaruan dibandingkan studi-studi tersebut: alih-alih pengaruh media yang bersifat linier dan searah, hasil penelitian ini mengungkap adanya interaksi timbal balik yang dinamis, di mana warganet merespons konten pencitraan secara kritis dan skeptis melalui kolom komentar. Temuan ini juga memperluas cakupan kajian framing dari isu media massa independen ke ranah self-framing lembaga negara dalam manajemen krisis kepercayaan publik di era digital.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan relevansi model komunikasi Lasswell dalam bentuk yang lebih sirkular, di mana elemen with what effect (umpan balik audiens) dapat teramati langsung melalui kolom komentar. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah strategis bagi Bidhumas Polda Metro Jaya: (1) standardisasi prosedur operasional koordinasi satu pintu antar-satker untuk mempercepat proses counter-framing digital; (2) pelatihan berkala teknik retorika visual dan bridging konten bagi tim kreatif multimedia; serta

(3) penguatan hubungan personal off-air dengan kelompok kerja wartawan sebagai benteng utama pengendalian narasi krisis di media massa eksternal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing Robert N. Entman terhadap pemberitaan Bidhumas Polda Metro Jaya di Instagram @humaspoldametrojaya, dapat disimpulkan bahwa keempat elemen framing diterapkan secara konsisten untuk membangun citra positif kepolisian: krisis dibingkai sebagai peluang keterbukaan (define problems), penyebab masalah diarahkan pada kesalahan individu atau sindikat eksternal (diagnose causes), nilai humanis ditonjolkan melalui program “Jumat Peduli” (make moral judgement), serta ketegasan hukum dan sanksi Bid Propam ditekankan sebagai solusi (treatment recommendation). Namun, efektivitas strategi ini masih terkendala oleh birokrasi koordinasi internal antara Subbid Multimedia dan satuan kerja teknis, yang menimbulkan keterlambatan respons di media sosial. Kondisi tersebut memunculkan polarisasi sentimen publik: konten humanis mendapat apresiasi luas, sementara klarifikasi atas isu sensitif masih kerap direspons dengan skeptisisme dan tuntutan transparansi. Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan citra institusi publik di era digital merupakan proses konstruksi berkelanjutan yang senantiasa dinegosiasikan antara narasi resmi lembaga dan pengalaman nyata masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Moefad, A. (2020). Analisis Framing Media Terhadap Isu Pemindahan Ibu Kota Baru Di Indonesia. *Jurnal Adhika*, 3(1), 45-58.
- Aditia, & Ramli, M. R. (2026). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pagar Laut di Tangerang Banten Pada Media Radarbanten.co.id. 2, 164-177.
- Ain, Q., Pamungkas, A., & Khotimah, W. Q. (2026). Pemanfaatan Media Sosial Instagram @humasrestangsel sebagai Media Publikasi dalam Meningkatkan Citra Kepolisian. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(6), 4739-4750.
- Ardianto, E. (t.t.). *Handbook of Public Relations: Pengantar Komprehensif*.
- Ariyanto, S. (2024). Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Serangan Ransomware Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. *Jurnal CommLine*, 9(1), 59-77.
- Aspar, M., Mujahid, & Djail, N. A. (2026). Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Citra Positif Polda Sulawesi Selatan. *Journal J.SSE*, 5(2), 171-178.
- Bele, Y. M., & Fianto, L. (2025). Analisis Pembungkaman Kekerasan Seksual di Media Online Times Indonesia dan Tugumalang.id. *Journal of Communication Research (JCR)*, 1(1), 1-9.
- DataReportal. (2026). Digital 2025/2026: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Dharma, F. A. (2023). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Review Paper*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>

- Dilia, V. A., & Wahid, U. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Bencana di Media Daring: Studi Kasus Berita Meletusnya Gunung Lewotobi Laki-Laki di Detik.com & Kompas.com. *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2(1), 105-119.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Eriyanto. (2011). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS.
- Habibi, K. M., Ramadhani, R. S., & Fatihatul, L. (2024). Peran Program “Jumat Curhat” dalam Meningkatkan Citra Kepolisian Mojokerto Raya. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 3.
- Hulkin, M., Dicy, E. O., Sulfiani, & Prastowo, A. (2024). Education Through a Project-Based Learning Approach. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 07, 62-70.
- Husnayaeni, D. A., & Tunggal, A. P. P. W. (2022). Analisis Konten Visual Post Instagram @Lensamu dalam Dakwah Islam Wasathiyah. *Jurnal Audiens*, 3(4).
- Isnaini, Z., Supriyono, A., & Rachma, S. N. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Sosial WhatsApp dalam Komunikasi Kelompok. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 15-27.
- Kurniansyah, M. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Bencana di Media Daring: Studi Kasus Berita Meletusnya Gunung Lewotobi Laki-Laki di Detik.com & Kompas.com. *Jurnal Analisis Media*, 2(1), 12-25.
- Kurniansyah, R. A. (2025). Pembangkaan Media Dalam Berita Pergub Poligami ASN Pemprov DKI Jakarta (Studi Pada Media Detik.com dan Kompas.com). *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 1, 205-216.
- Meifira Khairunnisa, Bakti, I., & Budiana, H. R. (2024). Strategi Media Relations Bidhumas Polda Metro Jaya Dalam Meningkatkan Citra Positif. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 143-156.
- Pranata, R., Priyanto, A., & Ramdhani, M. R. (2024). Kompetensi Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Citra Sekolah di SMK Ibnu Aqil Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6457-6466.
- Purwanto, D. (2023). Profil Polda Metro Jaya dan Makna Lambangnya.
- Sari, I., Wahdaniyah, N., & Asriadi. (2025). Analisis Framing Media Terhadap Isu Pemindahan Ibu Kota Baru di Indonesia. *Jurnal Adhikari*, 3, 541-550.
- Surahman, A. (2020). Konstruksi Citra Lembaga Melalui Media Sosial. *Jurnal Kompetensi Kehumasan*, 5(1), 34-47.
- Wakhidah, U. S., & Oktarina, N. (2024). Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah. *Business and Accounting Education Journal*, 5(2), 325-340. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i2.12967>
- Zuniananta, L. E. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), 37-42.